



Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama Menuju Inklusi Beragama Melalui Dialog Lintas Agama di Angkola

Kamaluddin dan Hasbi Anshori Hasibuan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan
Email: kamaluddin.iain@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the condition of religious moderation in the Siopat-opat neighborhood, Tapian Nauli Subdistrict, South Angkola, what factors are more dominant in religious moderation in the Siopat-opat neighborhood, how interfaith dialogue is implemented and what are the boundaries set by community leaders to maintain religious moderation in the future. Using a qualitative approach, this research took data from primary sources, namely religious scholars, priests, traditional leaders and village heads, and secondary data sources were from teenagers and members of Muslim and Christian communities. To collect the necessary data, researchers used interviews, observations and dialogue or joint discussions between Muslims and Christians. The results obtained are that the people of the Siopat-opat neighborhood have implemented religious moderation since time immemorial. Their parents inherited a life of tolerance, not hating people of other religions, working together, loving the country, hating violence and liking to practice customs. The most dominant factor in religious moderation in the Siopat-opat environment is that local wisdom is a guide to life, they do not discriminate between religions, work together, respect each other, and do not look lightly at adherents of other religions. Interfaith dialogue has taken place in a sporting manner by raising various opinions and questions and then answered by resource persons and the community who can answer. Community leaders have established limits on religious moderation which are always used as guidelines in social life, namely not carrying pigs in vehicles that do not wear covers, not being able to say Merry Christmas and New Year, not eating foods that are forbidden for Muslims and each religious follower living in accordance with the guidelines of their respective religions.

Key words: Religious moderation, Religious inclusion, Interfaith dialogue

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi moderasi beragama di Lingkungan Siopat-opat Kelurahan Tapian Nauli Angkola Selatan, faktor apa saja yang lebih dominan dalam moderasi beragama di Lingkungan Siopat-opat, bagaimana pelaksanaan dialog lintas agama dan apa saja batasan-batasan yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk menjaga moderasi beragama di masa yang akan datang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengambil data dari sumber primer yaitu alim ulama, pendeta, tokoh adat dan kepala desa, dan sumber data sekunder adalah dari remaja dan anggota masyarakat umat Islam dan kristen. Untuk mengambil data yang diperlukan, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dialog atau diskusi bersama antara umat Islam dan umat kristen. Hasil yang diperoleh adalah bahwa masyarakat Lingkungan Siopat-opat telah melaksanakan moderasi beragama sejak dahulu kala. Para orang tua mereka mewariskan hidup toleran, tidak membenci pemeluk agama lain, gotong royong, mencintai negara, membenci kekerasan dan suka mengamalkan adat-istiadat. Faktor yang paling dominan dalam moderasi beragama di Lingkungan Siopat-opat ialah ke'arifan lokal menjadi pedoman hidup, mereka tidak membeda-bedakan agama yang dianut, gotong royong, saling menghargai, dan tidak memandang enteng kepada pemeluk agama lain. Dialog lintas agama telah berlangsung dengan sportif dengan mengajukan berbagai pendapat dan pertanyaan lalu dijawab oleh narasumber serta masyarakat yang dapat menjawab. Tokoh-tokoh masyarakat telah membuat batasan moderasi beragama yang selalu dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat, yaitu tidak membawa babi dalam kenderaan yang tidak pakai penutup, tidak boleh mengucapkan selamat hari natal dan tahun baru, tidak memakan makanan yang diharamkan bagi umat Islam dan masing-masing pemeluk agama hidup sesuai dengan tuntunan agamanya masing-masing.

Kata kunci: Moderasi beragama, Inklusi beragama, Dialog Lintas agama

A. Pendahuluan

Nilai-nilai inklusi, saling menghormati dan kebebasan beribadah telah tertanam dalam masyarakat Indonesia sejak negara ini berdiri pada tahun 1945 berdasarkan keyakinan bahwa keragaman membuat masyarakat lebih kuat. Dengan enam agama dan orang-orang dari berbagai latar belakang yang hidup dan beribadah bersama secara berdampingan, Indonesia adalah salah satu negara paling multikultural di dunia. Melalui Kementerian Agama, Indonesia belakangan ini gencar melaksanakan program-program yang menumbuhkan rasa hormat, hidup berdampingan secara damai dan saling pengertian di antara masyarakat di



tanah air (Sinaga, Maulana, Akbar, Lubis, Haikal & Siregar, 2022; Junaedi, 2019).

Reformasi hukum baru-baru ini juga mencerminkan pandangan dan komitmen negara yang berorientasi pada keterbukaan dan inklusi masyarakat. Kerukunan umat beragama di sebagian besar wilayah Indonesia juga telah ditingkatkan dan memenuhi standar internasional untuk perdamaian dan toleransi (Riyanto & Suryadi, 2021). Secara garis besar, Indonesia sudah cukup sukses dalam aspek inkusi religious, walaupun masih ada kekurangan disana sini sehingga inklusi keberagamaan di Indonesia tetap masih menjadi pekerjaan yang belum selesai sampai hari ini. Untuk mencapai target inklusi keberagamaan, diperlukan modal besar dari seluruh masyarakat Indonesia yaitu kompetensi keberagamaan (*religious competency*) (Vieten & Lukoff, 2022). Kompetensi keagamaan adalah tingkat keterampilan berbasis pengetahuan individu atau organisasi yang diperlukan untuk memberikan keterlibatan yang efektif kepada individu dari kelompok agama tertentu.

Kompetensi beragama bukan tentang menjadi benar secara politis atau memberikan hak istimewa kepada satu kelompok dengan mengesampingkan yang lain; melainkan tentang menyesuaikan strategi keterlibatan dengan kebutuhan masing-masing kelompok, memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang mereka inginkan, dan dengan misi mendasar untuk membangun kepercayaan dan kemitraan jangka panjang yang berkelanjutan. Ketiadaan kompetensi ini akan menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan untuk bisa berbaur dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain yang pada gilirannya berpotensi menyebabkan lahirnya benih-benih radikalisme, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu metode yang bisa dipakai dalam meningkatkan kompetensi beragama masyarakat adalah dengan melakukan diskusi lintas agama (Tondok, Suryanto & Ardi, 2022).

Islam telah berkembang dari wilayah Arab ke seluruh penjuru dunia, ke Afrika, Eropa dan Asia sampai ke Asia Tenggara termasuk ke Indonesia. Islam memasuki pulau Sumatera pada akhir abad kelima dan awal abad ke enam tepatnya di Barus. Islam yang dibawa oleh para pedagang dan muballigh yang sekaligus menyebarkan Islam. Selanjutnya Islam masuk di Aceh ditandai dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Sedangkan di Jawa, Islam masuk ditandai dengan berdirinya kesultanan Demak, kesultanan Pajang dan Cirebon. Islam yang datang ke Indonesia dengan membawa ajaran fikih Syafi'iyah, teologi Asy'ariyah dan tasyaaf Al-Ghazali. Kedatangan Islam di Indonesia membawa pengaruh dalam bahasa, budaya dan dalam seni arsitektur serta seni musik.

Islam berhasil diterima oleh masyarakat Tapanuli Bagian Selatan pada masa para ulama yang pulang belajar agama dari Aceh dan dilanjutkan oleh para ulama dan ahli tasawuf dari Makkah al-Mukarromah. Mereka dengan sikap yang lembut dan tegas telah berhasil meng-Islamkan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan dengan membawa faham Teologi Asy-Ari, Fikih Syafi'i dan Tasawuf Al-Ghazali.

Hadi Kusuma & Susilo, 2020). Dialog antar agama mengacu pada interaksi yang kooperatif, konstruktif, dan positif antara orang-orang dari tradisi keagamaan yang berbeda (yaitu "iman") dan/atau keyakinan spiritual atau humanistik, baik pada tingkat individu maupun institusional. Ini berbeda dari sinkretisme atau agama alternatif, di mana dialog sering melibatkan peningkatan pemahaman antara agama atau kepercayaan yang berbeda untuk meningkatkan penerimaan orang lain, bukan untuk mensintesis kepercayaan baru. Dialog antar pemeluk agama berbeda menjadi kebutuhan mendesak saat ini. Masyarakat Angkola Selatan sendiri sebenarnya cukup rukun untuk ukuran masyarakat beda agama, namun seperti kebanyakan masyarakat pluralistic, ancaman terhadap radikalisme itu selalu ada sehingga program-program yang bisa menjamin kerukunan umat beragama akan selalu relevan di terapkan di daerah-daerah seperti itu (Arifinsyah, Andy & Damanik, 2020).



Terlebih lagi, keharmonisan antar-komunitas dunia adalah kebutuhan utama masyarakat pluralistik dimanapun di Indonesia termasuk di Angkola Selatan, dan kurangnya itu akan menjadi tantangan besar serta ancaman terhadap kedaulatan negara (Huda, S. 2019). Kerukunan antar agama dan masyarakat harus dibangun di atas fondasi dan keprihatinan yang dirasakan oleh komunitas agama secara umum. Moderasi beragama juga membangun jembatan pemahaman antara komunitas-komunitas ini, dan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang merupakan sumber utama dari inter-konflik masyarakat. Selain itu, urgensi dialog antaragama juga penting disoroti. Dialog antaragama bisa menjadi cara terbaik untuk menyembuhkan perpecahan dalam masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara dialog antar agama dengan kualitas kerukunan umat beragama secara umum (Nawaz, Aleem & Mahmood, 2022; Sattar, 2023). Ini artinya, semakin banyak dialog keagaaman dilaksanakan, semakin inklusif sebuah komunitas (Fei, 2020). Studi ini adalah perpanjangan dari studi yang dilaksanakan oleh komunitas Fei (2020), Nawaz, Aleem & Mahmood (2022), dan Sattar (2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Burhan Bungin penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam dari seluruh proses penelitian yang dilakukan. Pendekatan kualitatif dipilih agar proses penggalian data yang dilakukan di lapangan lebih mendalam. Subjek dampingan dalam program ini adalah masyarakat kecamatan di Angkola Selatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa ini dihuni mayoritas Kristen dan minoritas Muslim. Badan Pusat Statistik kabupaten Tapanuli Selatan mencatat bahwa mayoritas penduduk kecamatan ini memeluk agama Kristen 77,03%, dimana Protestan 75,07% dan Katolik 1,96%. Kemudian sebagian besar lainnya beragama Islam

yakni 22,97%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 58 gereja Protestan, 15 masjid, 13 musholah, dan 3 gereja Katolik. Secara umum, masyarakatnya hidup berdampingan dengan baik namun, seperti dibanyak masyarakat multi agama, ada beberapa kejadian dimana ada konflik-konflik kemasyarakatan kecil terjadi yang jika dibiarkan bisa membesar menjadi isu perbedaan agama sehingga program moderasi beragama akan sangat mendukung terciptanya keharmonisan masyarakat di desa ini untuk menciptakan inklusi beragama seperti target dalam program ini.

Saat ini, program pengabdian masyarakat yang fokus pada pendampingan terciptanya inklusi beragama melalui diskusi lintas agama (*interfaith discussion*) belum ada di Kecamatan Angkola Selatan, sehingga program ini akan menjadi terobosan dalam menciptakan hubungan antar agama yang harmonis di Kelurahan tersebut. Maka sumber data penelitian ini ialah alim ulama, pendeta, tokoh adat, kepala Lingkungan, umat kristen dan umat Islam. Masyarakat dan tokoh-tokohnya akan diajak untuk membuka dialog lintas agama agar tercipta inklusi beragama bagi masyarakat.

C. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Menurut Geertz dalam Irmayanti (2016:2): kearifan lokal atau "*local wisdom*" merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mempengaruhi setiap kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut seperti menjadi acuan atau aturan dalam masyarakat. Dalihan Natolu sebagai salah satu kearifan lokal di Tapanuli Selatan bisa menjadi basis moderasi Islam di era milenial, karena teruji



dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Agus Wibowo dan Gunawan, 2015:19) menyatakan bahwa kearifan dapat digali dan dijadikan basis moderasi Islam di era globalisasi.

Di Angkola Selatan terdapat nilai-nilai moderasi seperti kebersamaan (*saluppat saindege*), toleransi, keseimbangan, musyawarah (*marpokat*) serta kedamaian yang senantiasa dijunjung tinggi. Usman Pelly (1994:31) Kebudayaan merupakan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakat. Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*, Al-Qardhawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh* dan *Muwathonah*. *Wasathiyah* bermakna ditengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja Al-Qardhawi (2009: 19). Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan, bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia, siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias, baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tidak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al Qardhawy, salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyyah*-nya.

2. Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Terdapat sembilan nilai moderasi beragama, yaitu: *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak Lurus dan Profesional), *Tasamuh* (Toleransi), *Asy-Syura* (Musyawarah), *Al-Ishlah* (Perbaikan), *Al-Qudwah* (Keteladanan), *Al-Al-La'Unf* (Anti Kekerasan), *Muwathonah* (Cinta Tanah Air), *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan), *I'tirof al-'Urf* (Ramah Budaya).¹

3. Dialog Lintas Agama

Istilah dialog lintas agama sering kali digunakan untuk menjelaskan berbagai keterlibatan antara tradisi agama yang berbeda, dari mulai interaksi sehari-hari, debat para ahli, diskusi formal atau kasual para pemimpin spiritual atau institusional, hingga aktivisme sosial antar agama.

Asep Sandi Ruswanda menjelaskan tentang dialog antar agama adalah berbicara tentang Homo Sapiens. Secara historis, dialog antar agama sama tuanya dengan sejarah umat manusia. Sejarah dialog antar agama telah ada sejak manusia mulai mengenali agama yang berbeda dari agama yang mereka yakini.² Menurut Cornille (2013), istilah dialog antar agama pada dasarnya memiliki makna yang luas. Namun demikian, istilah dialog antar agama sering kali digunakan untuk menjelaskan berbagai keterlibatan antara tradisi agama yang berbeda, dari mulai interaksi sehari-hari, debat para ahli, diskusi formal atau kasual para pemimpin spiritual atau institusional, hingga aktivisme sosial antar agama.

Di Indonesia, dialog antar agama bahkan dilembagakan dan didanai oleh pemerintah. Kita, tentu saja, akrab dengan, misalnya, Forum Komunikasi Antar agama (FKUB) atau Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) yang bertujuan membangun dialog antar agama melalui perwakilan kelompok agama-agama. Di satu sisi, manusia semakin sadar bahwa dialog antar agama adalah bagian penting dari upaya untuk

¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Dirjen Pendis, (Jakarta: tahun 2021) h. 34

² Asep Sandi Ruswanda, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN SGD Bandung, *Pentingnya Dialog Antar Agama*, 4 Maret 2022, diunduh tanggal 5 Desember 2024.



mencapai perdamaian dunia. Bahkan akhir-akhir ini dialog lintas agama sudah ada yang melalui media sosial dalam Instagram dan You tube. Dari ummat Islam dikenal apologet yang selalu tampil berdebat ialah Ustadz Zulkifli M. Abbas, Uni Riva, Nora Aritonang dan Dondi Tan. Sedangkan dari kristen tampil beberapa pendeta dan missionaris serta ummat Kristen.

Upaya untuk mencapai perdamaian bersama melalui dialog antar agama telah, sedang, dan kemungkinan akan terus berlanjut. Ada banyak pemikiran yang disumbangkan oleh para ahli untuk mencapai misi tersebut. Secara praktis, dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang menjadi prasyarat untuk mempraktikkan dialog antar agama, yaitu: ada kerendahan hati (*humility*), komitmen (*commitment*), interkoneksi (*interconnection*), empati (*empathy*), dan keramahan (*hospitality*).

D. Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama di Lingkungan Siopat-opat

1. Masyarakat Angkola

Batak Angkola adalah masyarakat yang mendiami wilayah Angkola dan memiliki tradisi yang telah menjadi kebiasaan bagi mereka, yaitu masyarakat Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang lawas dan Kabupaten Padang lawas utara. Budaya lokal ini sudah ada pada masyarakat sebelum agama Islam masuk ke wilayah Angkola, oleh karena itu adat budaya Angkola sudah menjadi tradisi yang melekat pada diri mereka. Hal ini dapat dilihat pada falsafah hidup yang dianut serta sistem adat Dalihan Natolu pada masyarakat Angkola.

2. Falsafah Hidup "*Holong dan Domu*"

Falsafah yang mendasari pelaksanaan adat bagi masyarakat Angkola ialah "*Holong dan Domu atau Domu Ni Tahi*". Holong yaitu "*Kasih sayang*" dan *Domu Ni Tahi* ialah kesesuaian hati dan fikiran dalam musyawarah. Holong melahirkan sikap kasih sayang, kasih sayang menimbulkan kejujuran (*hatigoran*). Sedangkan *Domu* akan melahirkan kekompakan (seiya sekata) persaudaraan dan persatuan yang menciptakan

kedamaian. Beradat dalam konsep suku Batak ialah "PAHO" atau "*Patidahon Holong*" (menunjukkan kasih sayang) menurut kebiasaan leluhur. Dikatakan "*Holong Mangalap Holong*" artinya Kasih sayang akan dibalas dengan kasih sayang. Tentang *Domu* atau kesepakatan dalam adat falsafah *Dalihan Na Tolu* dikatakan: "*Tampakna do Rantosna Rim Ni Tahi do Gogona*" artinya: Kekuatan akan timbul apabila terjadi kekompakan dan persatuan dalam persaudaraan.

Holong dan *domu* akan direalisasikan dalam masyarakat dengan menggunakan beberapa aturan-aturan secara hierarki yang terdiri dari 4 (empat) jenis aturan sebagai landasan struktural bagi pembangunan masyarakat. Ke-empat aturan tersebut dinamakan dengan "*Pastak-Pastak Ni Paradaton*" yaitu "Patokan-Patokan Adat –Istiadat". Pandapotan Nasution menguraikan tentang Pastak-Pastak Ni Paradaton ini sebagai berikut:

- a. *Patik*, yaitu aturan dasar tidak tertulis dalam kehidupan menurut adat. Patik merupakan norma-norma sosial yang dapat membentuk moral dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Orang beradat menjadikan *patik-patik ni paradaton* sebagai dasar dalam kegiatan dan aktivitas sosial hidup. Patik memberi tuntunan tentang mana sikap yang baik dan dibolehkan, mana sikap tercela yang tidak diperbolehkan. Patik harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan, karena bertujuan untuk kebaikan bersama.
- b. *Uhum*, yaitu hukum yang merupakan penjabaran dari pada patik. Jika Patik dipandang sebagai Undang-Undang Dasar yang tidak tertulis, maka Uhum adalah penjabarannya lebih lanjut, berupa peraturan perundang-undangan tidak tertulis. Uhum diibaratkan sebagai landasan operasional dari patik yang bersifat tatanan praktis. Uhum inilah yang dijadikan peraturan dalam masyarakat yang wajib dipatuhi oleh raja bersama rakyatnya. Pelanggaran terhadap uhum dapat dikenakan sanksi.



- c. *Ugari*. Jika uhum disebut sebagai peraturan perundang-undangan sebagai penjabaran dari peraturan dasar, maka ugari merupakan pelaksana uhum yang didalam peraturan perundang-undangan Negara dapat dipersamakan dengan Peraturan Pemerintah yang berfungsi untuk menjalankan undang-undang. Ugari memuat peraturan yang lebih konkrit dan praktis berkaitan dengan perkara-perkara yang diperselisihkan masyarakat dan untuk mencapai ketertiban dan kedamaian masyarakat.³
- d. *Hapantunon*. Seperti halnya patik, uhum dan ugari, maka hapantunon termasuk juga salah satu *Pastak-pastak Ni Paradaton*, yaitu tata tertib atau etika hidup tidak tertulis yang hidup dan dihormati oleh masyarakat. Etika dan norma-norma untuk menciptakan kesopanan dalam hubungan sosial sangat dipentingkan oleh masyarakat suku Batak yang disebut dengan *hapantunon* atau sopan santun. Namun sebenarnya, sapaan salam pada masing-masing etnis Batak ternyata tidak sama satu sama lain.
 - 1) Etnis Pakpak : “*Njuah-juah Mo Banta Karina!*”
 - 2) Etnis Karo : “*Mejuah-juah Kita Krina!*”
 - 3) Etnis Toba : “*Horas Jala Gabe Ma Di Hita Saluhutna!*”
 - 4) Etnis Simalungun : “*Horas banta Haganupan, Salam Habonaran Do Bona!*”
- 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama
 - a. Faktor Agama

Agama adalah salah satu faktor terbentuknya moderasi beragama di lingkungan Siopat-opat. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh Alim ulama bahwa agama menyuruh kita supaya tidak membenci atau mencaci sesembahan agama lain, tetapi kita harus saling menghargai dan

³Sutan Managor dan Patuan Daulat Baginda Nalobi, *Pastak-Pastak ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan, CV. Media, 1995 hlm. 40

menghormati.⁴ Namun faktor agama ini hanya sebahagian kecil dari masyarakat yang mengetahui ini, karena pengetahuan agam yang minim.

b. Faktor Pancasila dan UUD 1945

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara menjadi dasar dari moderasi beragama di lingkungan Siopat-opat. Maka masyarakat yang menyadari akan pentingnya Pancasila selalu berpedoman kepadanya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala lingkungan Siopat-opat kelurahan Tapian nauli.⁵ Faktor kesadaran masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ini juga sangat minim karena tingkat pendidikan masyarakat juga masih terbatas. Hanya siswa yang tingkat SMA yang sudah memahami faktor ini.

c. Faktor Budaya Lokal

Faktor budaya lokal ini menjadi faktor yang paling dominan di lingkungan Siopat-opat. Masyarakat sangat akrab dengan adat-istiadat yang diwariskan oleh kakek dan nenek mereka. Masyarakat sangat suka mengamalkan adat yang berlaku, yaitu adat Angkola, adat Toba dan adat Nias. Mereka selalu berpedoman kepada budaya lokal masing-masing apabila mereka melaksanakan adat Siriaon (keembiraan) maupun Siluluton (kemalangan). Hal ini diungkapkan oleh Tokoh adat Tri Putra Sipahutar, bahwa orang tua kita telah mewariskan nilai-nilai ke'arifan lokal bagi masyarakat Siopat-opat dalam kehidupan bermasyarakat. Kita selalu mematuhi ajaran adat serta selalu mengamalkannya. Ajaran adat yang baik-baik kita laksanakan seperti dalam pesta pernikahan dan kemalangan. Sedangkan yang tidak baik kita tinggalkan. Jadi kita mengenal keluarga kita yang dari agama lain karena adannya budaya lokal. Kita masih mengamalkan patik, uhum, ugari dan hapantunon⁶

4. Dialog Lintas Agama di Lingkungan Siopat-opat

⁴ Ranto Batubara, Alim Ulama Lingkungan Siopat-opat, *Wawancara*, tanggal 01 Desember 2024.

⁵ Sardo Siregar, Kepala Lingkungan Siopat-opat, *Wawancara*, tanggal 01 Desember 2024.

⁶ Tri Putra Sipahutar, Tokoh Adat Lingkungan Siopat-opat, *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2024.



Dialog lintas agama secara resmi di lingkungan Siopat-opat belum pernah dilaksanakan, hanya dialog biasa yang selalu ada, yaitu berupa percakapan biasa di warung –warung kopi atau di tempat pesta. Mereka berdialog sambil guyongan dan saling menyampaikan kelebihan dari agama yang dianutnya, namun tidak sampai ada yang sampai membekas ke dalam jiwanya.

Dialog lintas agama baru pertama dilaksanakan setelah peneliti datang ke lingkungan tersebut dan menyatakan perlu dibuat lintas agama yang akan membicrakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam acara pesta adat, gotong royong dan sebagainya. Dalam kesempatan ini telah dilaksanakan dua kali dialog lintas agama yang diikuti oleh lintas suku dan agama. Dalam dialog hadir dari suku Angkola, suku Toba dan suku Nias. Agama yang dianut adalah agama Islam dan agama Kristen dan Katolik. Dalam dialog tersebut tidak di bahas mengenai akidah masing-masing agama, tetapi adalah menyangkut hubungan kemanusiaan atau bagian mu'amalah saja serta membahas makanan dan minuman yang boleh (halal) dan yang tidak boleh (harama) di kosumsi.

Dialog tersebut dibuka oleh moderator dan penghormatan kepada tokoh-tokoh yang telah hadir serta kepada seluruh hadirin, serta mempersilakan Narasumber untuk memberikan pemaparan materi koderasi beragama selama sekitar satu jam (60 menit). Selanjutnya moderator membuka sesi diskusi atau tanya jawab yang dipimpin oleh moderator. Peserta dialog lalu menyampaikan uneg-uneg atau fikirannya berkaitan dengan masalah kegamaan yang dianut.

Dari alim ulama menyampaikan selamat datang kepada tim peneliti serta menyampaikan bahwa di lingkungan ini atau di kelurahan ini moderasi beragama telah berjalan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti. Dan dia menambahkan bahwa faktor penyebabnya ialah faktor agama dan budaya lokal yang telah ditanamkan sejak semula oleh leluhur

kami. Kami selalu hidup rukun dan damai tanpa ada yang mencaci dan meremehkan penganut agama lain. Dalam hal makanan kami selalu menjaga dan saya yang selalu bertindak menyembelih kambing atau kerbau yang dijadikan gulai bagi pesta umat kristen.⁷

Dilanjutkan oleh peserta dari agama kristen yang juga menyatakan bahwa kami di sini telah saling menyatu dalam kegiatan sehari-hari tanpa ada batas antara muslim dan kristen. Di setiap ada pesta kami selalu gotong royong tanpa pilih bulu serta mengasingkan makanan dan minuman antara muslim dan kristen. Hanya saja ke depan perlu ada pembinaan kepada generasi muda untuk tetap menjaga dan memelihara budaya lokal yang telah ada. Kami hidup rukun karena budaya lokal yang telah mengakar serta ajaran kristen juga mengajarkan kasih dengan sesama manusia tanpa melihat keyakinannya. Kami di sini saling ada hubungan keluarga yaitu Dalihan Natolu, hormat marmora, elek marboru dan manat markahanggi.⁸

Selanjutnya oleh kepala lingkungan menyatakan bahwa faktor yang menimbulkan moderasi beragama kami di sini selain agama dan budaya lokal adalah Pancasila dan UUD 1945. Itu adalah pedoman kami dalam bermasyarakat dan bernegara, maka terciptalah kerukunan beragama di lingkungan ini. Kami selalu bergotong royong dan saling membantu apabila ada kemalangan. Dan kami bermohon kepada bapak-bapak tim peneliti yang hadir untuk dapat mengajukan permohonan kepada pihak pemerintah kabupaten Tapanuli Selatan agar kiranya dapat memberikan bantuan dalam bentuk pembinaan generasi muda dalam bidang pelatihan Pancasila, agama dan budaya lokal. Sehingga mereka dapat meneruskan moderasi beragama yang sudah ada. Selanjutnya perlu juga dibuat

⁷Ranto Batubara, Alm Ulama Lingkungan Siopat-opat, dalam Dialog Lintas Agama, tanggal 01 Desember 2024.

⁸L. Simamora, Pendeta Lingkungan Siopat-opat, dalam Dialog Lintas Agama, tanggal 01 Desember 2024.



keputusan bersama tentang batasan dalam hubungan antara umat Islam dan kristen untuk menjaga jangan sampai terjadi masalah dikemudian hari.⁹

Lalu kemudian di jawab oleh Narasumber serta peserta lainnya sehingga dialog berlangsung lancar dan penuh kekeluargaan. Demikianlah inti sari dari dialog yang terjadi di lingkungan Siopat-opat dan masih banyak lagi yang menyampaikan komentarnya yang tidak mungkin dituliskan satu-persatu, namun isinya telah dapat disimpulkan oleh tiga pembicara tersebut.

5. Peran Dalihan Natolu dalam Moderasi Beragama

a. Peran kahanggi dalam siriaon dan siluluton adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut serta dalam acara manyapai boru (termasuk kristen);
- 2) Ikut menyebarkan undangan (kahanggi kristen kepada keluarga kristen), ikut menyediakan hewan ternak untuk gulai pesta (kristen tidak ikut menggulai);
- 3) Ikut dalam acara makkobar, ikut dalam pelaksanaan pesta (kristen tidak ikut bdang konsumsi), ikut memberikan biaya untuk pesta.
- 4) Ikut makan bersama.

b. Peran Anak Boru dalam Moderasi Beragama

- 1) Ikut serta dalam acara manyapai boru, ikut menyebarkan undangan, ikut menyediakan hewan ternak untuk gulai pesta (kristen tidak ikut memasak gulai), ikut menyambut tamu undangan, Ikut menyediakan acara hiburan.
- 2) Ikut dalam acara makkobar, ikut dalam pelaksanaan pesta, Ikut memberikan biaya untuk pesta.
- 3) Ikut menyiapkan konsumsi (kecuali kristen), ikut melayani tamu undangan, ikut makan bersama, ikut menjaga dan memelihara

⁹Sardo Siregar, Kepala Lingkungan Siopat-opat, dalam Dialog Lintas Agama, tanggal 09 Desember 2024.

peralatan pesta, ikut menerima bagian jika ada biaya kelebihan dari pesta.¹⁰

c. Peran Mora dalam Moderasi Beragama

- 1) Ikut dalam acara makkobar, ikut memberi petunjuk apabila ada masalah, ikut memberikan biaya atau sumbangan dan ikut makan bersama.
- 2) Ikut berdo'a agar penganten menjadi bahagia dunia dan akhirat.¹¹

Demikianlah betapa besar peran Dalihan Natolu, yaitu Kahanggi, Anak boru dan Mora dalam kegiatan pernikahan yang tidak memandang keyakinan seseorang, baik muslim atau kristen dipandang sama dalam Dalihan Natolu. Mereka tidak membeda-bedakan seseorang keluarga karena keyakinan dan agama yang dianutnya. Mereka hidup rukun dengan berpedoman kepada falsafah hidup yang dianutnya, yaitu dalam patik, uhum, ugari dan hapantunon.

6. Batasan dalam Moderasi Beragama

Dari hasil wawancara dan diskusi peneliti dengan tokoh-tokoh masyarakat Lingkungan Siopat-opat, baik muslim atau kriten, dapat ditarik beberapa batasan yang harus dijaga, yaitu:

- a. Dilarang mencaci atau mengolok-olok agama lain, karena Islam adalah *rohmatan lil alamin*. Kecuali dalam bentuk diskusi ilmiah atau debat terbuka yang menjaga etika. (*wa jadilhum billati hiya ahsan*).
- b. Tidak diperbolehkan memaksakan suatu agama dan keyakinan kepada non muslim. (*Laa ikroha fiddin*).
- c. Ummat Islam dilarang berhubungan dalam bidang akidah, seperti ikut dalam acara do'a ummat kristen atau ikut masuk ke gereja dan mengikuti ibadah mereka. Dilarang mengucapkan selamat hari natal dan tahun baru, karena merupakan pengakuan terhadap kelahiran Yesus yang dijadikan Tuhan oleh umat kristen.

¹⁰Sardo Siregar, Kepala Lingk. Siopat-opat Angkola Selatan, *Wawanara* tanggal 17 Desember 2024.

¹¹Yunus Batubara, Alim Ulama Lingk. Siopat-opat , *Wawancara* tanggal 17 Desember 2024



- d. Islam melarang ummatnya berhubungan dalam bidang syari'ah, misalnya memakan dan meminum- minuman yang diharamkan.
- e. Dilarang menikah dengan kristen, kecuali terlebih dahulu mereka mau memeluk agama Islam. Ummat Islam yang balik ke agama lain, dapat memutuskan hak waris dari orang tuanya karena sudah berbeda keyakinan.
- f. Ummat Islam hanya diperbolehkan berhubungan dalam bidang sosial, ekonomi dan adat- istiadat, seperti jual beli, simpan- pinjam, gotong royong dan pekerjaan adat- istiadat.
- g. Umat kristen tidak diperbolehkan membawa babi di tengah –tengah kampung dengan berkendaraan tanpa adanya penutup.
- h. Pada waktu sholat lima waktu dan sholat Jumat tidak dibenarkan adanya kegiatan adat-istiadat di dalam desa. Kegiatan adat di skor sewaktu melaksanakan sholat.
- i. Pada bulan ramadhan tidak dibenarkan kaum non- muslim membuka warung dan makan- minum di siang hari di dalam warung ditengah desa.
- j. Umat Islam harus menghormati non- muslim apabila sedang melaksanakan ibadah di gereja, merayakan natal dan tahun baru, umat Islam selalu menjaga keamanan dan tidak membuat kerusuhan.
- k. Umat Islam tidak boleh memakan kue natal dan tahun baru yang dimasak oleh umat kristen, kecuali makanan yang dibeli dari pasar yang di masak oleh Islam dan diberikan kepada umat Islam.¹²

Ummat kristen juga memiliki beberapa hal yang harus dijaga dalam kaitannya dengan ummat Islam. Sittua di Lingkungan Siopat-opat mengatakan bahwa ummat kristen mempunyai batasan yang harus dijaga, misalnya memberikan makanan atau minuman yang diharamkan menurut Islam. Ummat kristen juga tidak mengajak ummat Islam masuk ke gereja

¹²Hasam Sarumehar, Tokoh Agama Kristen, Wawancara tanggal 09 Desember 2024.

sewaktu beribadah dan melaksanakan do'a kepada Tuhan Yesus kristus.

Tetapi kristen tidak dilarang untuk memakan dan meminum makanan yang dihidangkan oleh ummat Islam.¹³

E. Penutup

Pengabdian kepada Masyarakat di Lingkungan Siopat-opat dalam rangka peningkatan sikap inklusifitas masyarakat dalam beragama telah dilaksanakan, yaitu dengan membuka dialog, melaksanakan wawancara serta observasi pada moderasi beragama yang dilaksanakan masyarakat. Ternyata mereka sudah melaksanakan dengan baik sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Meraka saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. Faktor yang paling dominan adalah budaya lokal yang diwujudkan dalam adat Dalihan Natolu yang diwariskan para orang tua. Untuk peningkatan kedepan telah dibuat suatu batasan dalam moderasi beragama yang harus dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

¹³Ranto Batubara, Alim Ulama Siopat-opat, *Wawancara* tanggal 17 Desember 2024.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis, *Moderarasi Beragama*, Kementerian Agama RI

Jakarta 2021

Abdusima Nasution, *Pesisir Barus Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Zahir Publishing Yogyakarta, 2021

Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 21(1), 91-108.

Akhrifyahsyia, Kultur Moderasi Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Sipirok), *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Al Amin, Volume 5 Nomor 1 Thun 2022, STAIN Madina.

Akhrifyahsyia, Kultur Moderasi Beragama (Studi Kasus di Kecamatan Sipirok), *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Al Amin, Volume 5 Nomor 1 Thun 2022, STAIN Madina.

Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta 2019.

Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 1*, Jakarta, Tahun 2020

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 2*, Jakarta, Tahun 2020

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Buku 3*, Jakarta, Tahun 2020

Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosdakarya, tahun 1999

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama RI, Jakarta 2019

Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia, LKIS*, Yogyakarta 2019

Marisa Hannum Harahap, Tingkat moderasi beragama di Kelurahan

Panabari Hutatonga Kecamatan Tano Tombangan Kabupaten

Tapanuli Selatan, *Jurnal UIN Sutan Syarif Qasim Pekan Baru.*

Muhammad Qustulani, *Moderasi Beragama, PSP Nusantara Tangerang,*

2019

Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana

Prenada, tahun 2006

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi

Aksara tahun 2006

Pandapotan Nasution, SH. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan*

Zaman, FORKALA Prov. Sumatera Utara, 2005.

Parsadaan Marga Harahap, *Horja, Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Bandung

PT. Grafitri, 1993.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, "Kabupaten Tapanuli

Selatan Dalam Angka 2021" (pdf).

www.tapanuliselatankab.bps.go.id. hlm. 7, 55. Diakses tanggal 15

April 2021.

Ricki Pramono Hasibuan, *Perkawian Menurut Adat Batak*, Kompasiana,

26 Juni 2015